

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI KELAS V SDN CILUAR 2 KECAMATAN BOGOR UTARA

Tustiyana Windiyani¹⁾, Yuniar Tri Lestari¹⁾

¹⁾*Universitas Pakuan, Pakuan, Indonesia*

e-mail korespondensi : windysoft71@yahoo.com

diterima: 10 Juli 2018; direvisi: 25 Juli 2018; disetujui: 19 September 2018

Abstract. This research belongs to correlation research. It consists of interpersonal communication as independent variable and learning activities as dependent variable. This study is aimed to know the correlation of interpersonal communication and learning activities of social sciences. This research was conducted in March 2018 and used survey research with correlational approach. The subject of this research is the students of grade V of Ciluar, in Bogor. The population of this research are 53 respondents. Data analysis techniques used are simple regression and correlation analysis techniques. The technique of simple regression and correlation analysis yields a model of correlation which is expressed in the form of regression equation that is $\hat{Y} = 24,307 + 0,7164X$, with price F count equal to 63,83 bigger than F tabel with real level 0,05 equal 4,03, and contribution based the results of research by 56%, it can be concluded that there is a positive and significant correlation between interpersonal communication and students' learning activities of Social Sciences. Learning includes transmitting information and communication therefore, from this research, a conclusion can be drawn that interpersonal communication should be possessed by each learner in the learning process. A teacher plays an important drawn in developing interpersonal communication skill and this can be achieved through the application of various learning models.

Keywords: Interpersonal Communication, Learning Activities of social sciences.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu merubah perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya tujuan, maka pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Keaktifan belajar merupakan unsur terpenting bagi keberhasilan proses pembelajaran, siswa aktif akan menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Keaktifan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Keaktifan belajar IPS dapat dilihat dari berbagai kegiatan dalam pembelajaran, seperti berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, minat belajar yang tinggi, mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan, menyampaikan ide, dan lain-lain. Siswa yang aktif belajar IPS biasanya dalam belajar memiliki jiwa sosial yang tinggi, siswa mampu berkomunikasi baik dengan guru ataupun teman sebaya. Tidak hanya di lingkungan sekolah, siswa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi mampu berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang di dalamnya termuat kompetensi- kompetensi sosial yang harus dimiliki siswa guna hidup dalam masyarakat. Tujuan utama IPS Menurut Rahmad [1] ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap

masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dilingkungan keluarga. Pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk berfikir kritis, analitis, dan kreatif, serta membiasakan diri dalam proses interaksi sosial di masyarakat. Banyak sekali manfaat dalam belajar IPS, seperti mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan. Pemahaman yang dimaksud yakni mengembangkan konsep, prinsip, dan fakta dalam pembelajaran IPS. Sikap berhubungan dengan nilai, apresiasi, dan ide. Sementara itu, keterampilan dasar terkait dengan hubungan antar manusia.

Tujuan pembelajaran IPS yang komprehensif menurut Sapriya [2] haruslah mencakup empat dimensi, yaitu dimensi sikap, pengetahuan, tindakan, dan keterampilan. Dimensi keterampilan merupakan meliputi keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial dan berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi jembatan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS.

Keaktifan dalam pembelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui hubungan komunikasi siswa dengan guru, teman, keluarga dan orang lain. Komunikasi dapat mendorong rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa, yang membuat siswa aktif belajar. Komunikasi dua arah yang dilakukan oleh siswa dapat disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berguna untuk menjembatani hubungan antar siswa, serta hubungan siswa dengan guru.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan keaktifan siswa dalam belajar IPS seharusnya baik, namun faktanya keaktifan belajar IPS siswa masih rendah. Dari hasil survey menggunakan angket di kelas V SDN Ciluar 2 Kota Bogor yang berjumlah 111 siswa, 23% atau sebanyak 26 siswa tidak aktif dalam belajar IPS, 30% siswa atau 33 siswa kurang aktif dalam belajar IPS, 28% atau 31 siswa sudah aktif belajar IPS. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat pembelajaran IPS, masih banyak siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi kelompok, siswa jarang mengajukan pertanyaan, dan hanya beberapa siswa yang aktif mempersentasikan jawaban dari soal yang telah dikerjakan.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa kurang aktif dalam belajar IPS, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Fakta yang ditemukan yaitu kurangnya komunikasi interpersonal siswa baik dengan guru ataupun dengan teman. Siswa tidak terbuka saat berkomunikasi dengan guru ataupun teman, sehingga siswa tidak bertanya kepada guru atau teman ketika mereka kesulitan mengerjakan soal, siswa juga memendam rasa ingin tahu mereka terhadap pembelajaran karena mereka malu bertanya kepada teman atau guru. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar IPS, khususnya di Kelas V SDN Ciluar 2 Kecamatan Bogor Utara.

Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan keaktifan siswa atau respon yang baik dari siswa. Keaktifan dapat menentukan apakah suatu pembelajaran itu efektif atau tidak. Pengertian keaktifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan dimana siswa aktif. Jadi, keaktifan merupakan keadaan dimana siswa giat atau siswa berusaha sesuai kemampuannya. Gagne yang dikutip oleh Anitah [3] menyatakan belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya. Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu: proses, perubahan perilaku, dan pengalaman. Keaktifan belajar merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu Anurrahman [4] menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan juga dikemukakan oleh Sadirman dalam Borneo [5] keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, sehingga keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus dapat memahami setiap siswa yang dididiknya, agar siswa tersebut secara aktif mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Menciptakan interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru

dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan belajar siswa. Menurut Silberman dalam Asmani [6] saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan.

Sapriya [7] mengatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Integrasi maksudnya adalah penyatuan dua atau lebih disiplin ilmu.

Kemudian Sapriya [8] mengemukakan bahwa pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosial merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Selanjutnya, menurut Soemantri dalam Anitah [3] mengemukakan bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan suatu disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada teori ini tidak hanya disiplin ilmu yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS, tetapi masalah-masalah sosial juga.

Dari kajian teoretik di atas dapat disintesis bahwa keaktifan belajar IPS adalah suatu keadaan siswa giat dalam belajar ilmu-ilmu sosial, seperti kegiatan siswa memecahkan masalah-masalah sosial, mengemukakan pendapat, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, dengan indikator: 1) kegiatan visual, 2) kegiatan lisan, 3) kegiatan mendengarkan, 4) kegiatan menulis, 5) kegiatan menggambar, 6) kegiatan mental, dan 7) kegiatan emosional.

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kita mendapatkan informasi, dan dapat menyampaikan pesan melalui komunikasi. Pengertian komunikasi dapat dilihat dari teori Cherry dalam Cangara [9] Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Menurut teori di atas, komunikasi ialah kebersamaan dua orang atau lebih yang saling berbagi. Berbagi yang dimaksud dapat berupa berbagi informasi, berbagi pendapat, berbagi pengalaman, atau berbagi pesan yang bermakna.

Selain itu ada teori lain mengemukakan tentang komunikasi, yaitu menurut Hardjana dalam Naim [10] komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Maksudnya adalah komunikasi dapat dikatakan sebagai proses untuk menyampaikan segala sesuatu yang berbentuk gagasan atau informasi, yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain dan dapat melalui media tertentu. Media yang dimaksud dapat berupa telephone, atau media lain yang dapat memberikan informasi kepada orang lain.

Pembelajaran yang baik membutuhkan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, komunikasi sangatlah diperlukan baik komunikasi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya atau siswa dengan keluarga dan orang lain. Komunikasi merupakan interaksi dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan-pesan yang memiliki arti. Komunikasi dapat terjadi apabila dua orang atau lebih bertukar pengalaman. Seperti yang dijelaskan oleh teori Suryanto [11] komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Menurut pengertian tersebut, komunikasi dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil diantara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan hubungan diantara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena itu setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup. Dalam kehidupan sosial, manusia dituntut untuk memiliki komunikasi interpersonal, agar memiliki hubungan baik dengan orang lain dan dapat saling bekerja sama dalam bertahan hidup.

Dari kajian teoretik di atas dapat disintesis bahwa Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan atau informasi yang bermakna yang berlangsung di antara dua orang atau lebih secara langsung, yang memiliki fungsi yaitu meningkatkan hubungan manusia seperti membina jalinan pertemanan, memperoleh informasi, menghindari konflik, dan berbagi pengalaman, dengan indikator: 1) keterbukaan, 2) empati, 3) sikap positif, dan 4) kesetaraan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas V Sekolah Dasar Negeri Ciluar 2 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dilakukan pada bulan Maret 2018. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Ciluar 2 Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 111 orang siswa yang terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas V A, V B, dan V C. Sampel yang digunakan dalam penelitian dilakukan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dengan rumus *Taro Yamaro*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 53 orang siswa, masing-masing untuk kelas V A terdapat 18 siswa, kelas V B terdapat 17 siswa, dan kelas V C terdapat 18 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket berupa pernyataan dengan 5 alternatif jawaban. Data yang dipertanyakan meliputi keaktifan belajar IPS dan komunikasi interpersonal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

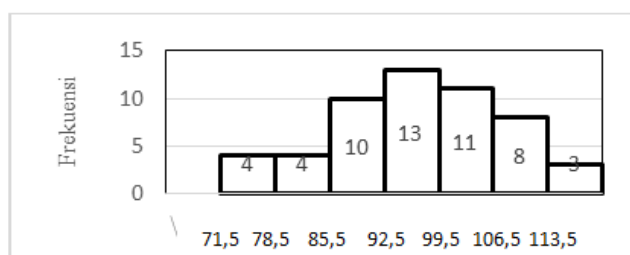
Deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu terdiri dari kelompok data variabel terikat yaitu, Keaktifan Belajar IPS (Y), dan data variabel bebas,

Komunikasi Intepersonal (X) yang dideskripsikan dalam bentuk deskriptif statistik. Deskripsi data masing-masing yaitu skor terendah, skor tertinggi, rentang skor, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), standar deviasi (SD), varians sampel, dan total skor.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Statistik Deskriptif Variabel Komunikasi Interpersonal (X) dan Keaktifan Belajar IPS (Y)

| No. | Kriteria (Statistik) | Nilai X | Nilai Y |
|-----|--------------------------------------|---------|---------|
| 1 | Rata-rata (<i>mean</i>) empirik | 101 | 96,75 |
| 2 | Nilai tengah (<i>median</i>) | 100 | 96 |
| 3 | Nilai sering muncul (<i>modus</i>) | 102 | 90 |
| 4 | Standar deviasi | 11,9 | 11,4 |
| 5 | Varians | 141 | 130 |
| 6 | Rentang skor | 53 | 45 |
| 7 | Skor minimum | 79 | 72 |
| 8 | Skor maksimum | 132 | 117 |
| 9 | Total skor | 5360 | 5128 |
| 10 | Jumlah responden | 53 | 53 |
| 11 | Banyak kelas | 7 | 7 |
| 12 | Panjang kelas | 8 | 7 |

Data di atas didapatkan dari angket yang berjumlah 40 item dengan skor maksimal per butir soal 4. Terkait dengan gambaran data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dituangkan ke dalam diagram histogram berikut:



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Keaktifan Belajar IPS

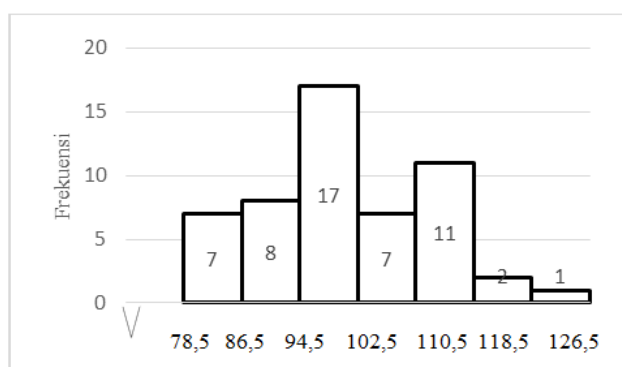
Berdasarkan gambar histogram tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa frekuensi terbesar ditunjukkan pada batas kelas 92,5-99,5 sebanyak 13 siswa (24,528%) dan frekuensi terkecil ditunjukkan pada batas kelas 113,5-120,5 sebanyak 3 siswa (5,66%).

Berdasarkan gambar 2. histogram tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa frekuensi terbesar ditunjukkan pada batas kelas 94,5-102,5 sebanyak 17 siswa (32,07%) dan frekuensi terkecil ditunjukkan pada batas kelas 126,5-134,5 sebanyak 1 siswa (1,88%).

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis dengan hasil sebagai terlihat pada tabel 2.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data Keaktifan Belajar IPS (Y) dan Komunikasi Interpersonal (X) dengan menggunakan uji *Liliefors* diperoleh $L_{hitung} = 0,0746$. Harga tersebut dibandingkan dengan harga $L_{tabel} = 0,115$ sehingga $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,0746 < 0,115$ yang berarti harga

L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} maka variabel data Keaktifan Belajar IPS (Y) dan Komunikasi Interpersonal (X) tersebut berdistribusi normal.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Komunikasi Interpersonal (X)

Tabel 2 Rangkuman Uji Normalitas Data Keaktifan Belajar Siswa dengan Komunikasi Interpersonal

| No. | Galat Baku Taksiran | L_{hitung} | L_{tabel} | Kesimpulan |
|-----|---------------------|--------------|-------------|------------|
| 1. | Variabel X dan Y | 0,0746 | 0,115 | Normal |

Syarat Normal $L_{hitung} < L_{tabel}$

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Variabel Keaktifan Belajar IPS (Y) dan Komunikasi Interpersonal (X)

| No | Varian Yang diuji | Jumlah Sampel | F_{hitung} | F_{tabel} | $\alpha(0.05)$ |
|----|-------------------|---------------|--------------|-------------|----------------|
| 1 | Y atas X | 53 | 1,04 | 4,03 | Homogen |

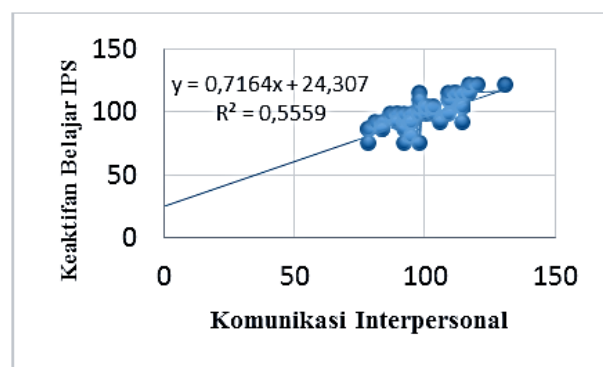
Uji taraf signifikansi $F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas menggunakan uji Fisher antara variabel komunikasi interpersonal standar deviasi sampel sebesar dibanding dengan variabel keaktifan belajar IPS sebesar 11,4 maka diperoleh F_{hitung} sebesar 1,04 untuk sampel 53 dan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) diperoleh F_{tabel} sebesar 4,03, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti skor pada kedua variabel berasal dari populasi yang homogen.

Hubungan fungsional antara X dan Y di sajikan dalam bentuk $\hat{Y} = 24,307 + 0,7164X$ dengan X adalah signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan yang digambarkan pada kurva penolakan dan penerimaan H_0 , didapatkan hasil H_0 ditolak karena t_{hitung} (12,17) > t_{tabel} (2,01) yang menunjukkan H_a diterima yang berarti koefisien korelasi komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar IPS adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi Interpersonal dengan Keaktifan Belajar IPS. Dengan

koefisien korelasi sebesar 0,75 dan r^2 sebesar 0,56 dengan koefisien determinasi sebesar 56%. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal berperan memberi kontribusi sebesar 56 % terhadap keaktifan belajar IPS.



Gambar 3 Diagram Pancar Hubungan Fungsional Variabel Komunikasi Interpersonal (X) dan Keaktifan Belajar (Y)

Hasil analisis data pengujian hipotesis data bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal terhadap keaktifan belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, berarti komunikasi interpersonal memberikan kontribusi dalam keaktifan belajar IPS.

Hubungan fungsional antara komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar IPS secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi $\hat{Y} = 24,307 + 0,7164X$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit variabel komunikasi interpersonal menyebabkan peningkatan pada keaktifan belajar IPS sebesar 0,716 unit.

Kekuatan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,75. Harga koefisien tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar IPS ditunjukkan dengan determinasi (r^2) sebesar 0,56. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan dan penurunan keaktifan belajar IPS dipengaruhi oleh tingkat komunikasi interpersonal sebesar 56%, sedangkan sisanya 44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Diki Mulyana (2016) yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar (Studi Korelasi di SMP Islam Terpadu Bina Ummah Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2015/2016)” FKIP Universitas Wiralodra, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa di SMP IT Bina Ummah Kabupaten Cirebon tahun ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,969, koefisien determinan (r^2_{xy}) sebesar 0,938.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data pada pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dari persamaan regresi $\hat{Y} = 24,307 + 0,7164X$, artinya setiap peningkatan satu unit komunikasi interpersonal akan meningkatkan keaktifan belajar IPS sebesar 0,716 unit. Kontribusi variabel komunikasi interpersonal dalam meningkatkan keaktifan belajar dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) sebesar 0,75 menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, harga koefisien korelasi determinasi (r^2) sebesar 0,56, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 56%.

REFERENSI

- [1] Rahmad. *Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Sekolah Dasar*. Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Vol 2 No. 1. 2016.
- [2] Sapriya. Pendidikan IPS. Bandung : Laboratorium PKn UPI Press. 2008.
- [3] Anitah, Sri. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- [4] Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- [5] Borneo, Dony. *Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin*. 2015.
- [6] Asmani, Jamal. *7 Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : DIVA Press. 2011.
- [7] Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Sapriya., dkk. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press. 2007.
- [9] Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- [10] Naim, Ngainun. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2017.
- [11] Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 2015.